

Pembentukan *Peer Educator* dalam Rangka Menurunkan Prevalensi Penyakit Skabies pada Pondok Pesantren di Wilayah Kerja Puskesmas Natar

Reni Zuraida¹, Susianti¹, Ramadhana Komala¹, Latifah Dwi Surriandari¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Abstrak

Skabies adalah penyakit infeksi kulit menular, yang sering ditemukan pada tempat yang ditinggali oleh banyak orang dengan sanitasi dan perilaku penghuninya yang buruk, salah satunya adalah pondok pesantren. Prevalensi kejadian skabies pada komunitas pondok pesantren di Wilayah Kerja Puskesmas Induk Natar adalah sebesar 48%. Meskipun kegiatan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penyuluhan tentang penyakit skabies telah dilakukan, namun belum mampu menurunkan prevalensi penyakit skabies secara signifikan. *Peer educator* merupakan metode pendidikan sebaya yang dilakukan oleh kelompok sebaya dengan didampingi fasilitator. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pembentukan *peer educator* santri dan sekaligus memberikan informasi tentang penyakit skabies, cara penanganan dan pencegahan skabies kepada para santri. Kegiatan pengabdian mencakup pembentukan *peer educator* santri dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konseling calon *peer educator*, serta penyusunan media informasi tentang skabies, penanganan dan pencegahan skabies. Setelah mendapatkan materi tentang Skabies dan pembentukan '*peer educator*' sebaya di pondok pesantren Al Fatah, maka pengetahuan '*peer educator*' sebaya menjadi meningkat. dimana pada *pre-test* sekitar 22,1% peserta tidak paham, 73,7% cukup paham, 5,3% paham mengenai materi yang disampaikan. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan, nilai hasil pengamatan meningkat, dimana sebanyak 40% dan yang sangat paham sebanyak 60%. Rata-rata tingkat pengetahuan peserta pada *pre-test* adalah 56,3 menjadi bertambah pada *post-test* menjadi 93,2. Kegiatan pembentukan '*peer educator*' sebaya untuk pengentasan Skabies pada santri dan santriwati di lingkungan pondok pesantren perlu terus dilakukan dan diadaptasi di pondok-pondok pesantren lain di wilayah kerja puskesmas Natar kecamatan Natar.

Kata Kunci : *Peer educator*, Pondok Pesantren, Santri, Skabies

Korespondensi: Dr. dr. Reni Zuraida, M.Si | Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung | HP 62-81319341057 | e-mail: zuraidareni@yahoo.com, reni.zuraida@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi *Sarcoptes scabiei* varian hominis. Penyakit skabies pada tubuh manusia ditandai dengan rasa gatal pada malam hari, menyerang di bagian kulit yang berlipat dan lembab. Gejala klinis dapat terlihat di seluruh tubuh¹. Provinsi Lampung menempati urutan nomor 7 terbanyak memiliki jumlah Pondok Pesantren di Indonesia dengan jumlah 677 buah pondok pesantren yang tersebar di 15 kabupaten/kota². Dari jumlah tersebut sekitar 20% berada di Kabupaten Lampung Selatan³. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren berisiko mudah tertular penyakit, salah satunya penyakit kulit skabies⁴.

Tidak hanya di provinsi Lampung, prevalensi skabies di berbagai pondok pesantren di Indonesia masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari yang terjadi antara lain di Pati sebesar 84,8%⁵, Jakarta Timur sebesar 51,6%⁶, Surabaya sebesar 56%⁷ dan kota Bandar Lampung sebesar 60%⁸.

Puskesmas Induk Natar adalah puskesmas yang terletak di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan laporan Diagnosis Komunitas, selama tahun 2022 didapatkan prevalensi kejadian skabies adalah sebesar 48% pada komunitas pondok pesantren di wilayah kerja Puskesmas Natar⁹.

Berbagai upaya dilakukan pihak puskesmas untuk menanggulangi masalah penyakit menular skabies ini, seperti penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penyuluhan tentang penyakit skabies. Namun usaha ini kenyataannya belum mampu menurunkan prevalensi penyakit skabies di wilayah kerja puskesmas ini¹⁰. Untuk itu upaya lain sebaiknya perlu dipertimbangkan misalnya dengan melibatkan peran serta dari kelompok sebaya (*peer educator*) pada komunitas santri untuk mencegah dan menanggulangi penyakit skabies¹¹.

Pada masa remaja, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya

sangat kuat, karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami. Sebagian besar lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing¹². Pada remaja di sekolah menengah dan perguruan tinggi, teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dalam pembentukan sikap^{13 14}. Mereka akan cenderung memilih sikap yang sama dengan anggota sebayanya, agar mereka dapat diterima oleh kelompoknya¹⁵.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diketahui beberapa permasalahan mitra, yaitu: 1) Prevalensi kejadian skabies (48%) pada komunitas pondok pesantren di Wilayah Kerja Puskesmas Induk Natar termasuk tinggi; 2) Kegiatan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Penyuluhan tentang penyakit skabies telah dilakukan, namun belum mampu menurunkan prevalensi penyakit skabies secara signifikan; 3) Belum adanya pembinaan santri sebagai *peer educator* dalam pencegahan dan penanganan penyakit menular skabies pada komunitas santri di pondok pesantren.

METODE PENGABDIAN

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah santri yang bermukim di asrama pondok pesantren di wilayah kerja Puskesmas Natar. Pemilihan '*peer educator*' santri didasarkan pada kriteria yang diajukan fasilitator ahli dan pengajuan nama oleh pihak pesantren terpilih

Metode kegiatan pengabdian ini terdiri dari: Tahap-tahap pembentukan *Peer educator* santri:

- a. Pemilihan calon '*peer educator*' santri. Pemilihan berdasarkan karakteristik seperti: memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain. Penilaian ini bekerja sama dengan pengasuh pondok pesantren.
- b. Pelatihan calon '*peer educator*' santri.

Tujuan utama pelatihan '*peer educator*' santri adalah untuk meningkatkan jumlah santri yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Dua keterampilan yang harus dimiliki '*peer educator*' santri adalah keterampilan mendengarkan dengan baik dan keterampilan berempati. Dua keterampilan tersebut akan mampu mendorong temannya untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi, dengan cara menggali pikiran dan perasaan seperti kecemasan, ketidakpuasan, ketakutan dan sebagainya. Sebelum proses pelatihan, fasilitator ahli membuat media informasi peningkatan pengetahuan '*peer educator*' santri tentang skabies, cara penanganan dan cara pencegahan skabies.

- c. Pelaksanaan dan pengorganisasian '*peer educator*' santri.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, para '*peer educator*' santri diberikan kesempatan untuk mempraktikkan hasil pelatihan yaitu membantu teman-santri lainnya. Dalam praktiknya, interaksi '*peer educator*' santri lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam artian interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tetapi tetap menegakkan prinsip-prinsip kerahasiaan membantu teman-teman sebayanya. Dalam praktiknya, interaksi konseling sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam artian interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tetapi tetap menegakkan prinsip-prinsip kerahasiaan.

Evaluasi awal, proses, dan akhir dari kegiatan peningkatan pengetahuan santri-santri pada komunitas pondok pesantren di wilayah kerja Puskesmas Natar tentang skabies, penanganan dan pencegahan skabies untuk menurunkan prevalensi penyakit skabies. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan *pre-test* kepada santri-santri pada komunitas pondok pesantren yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi penyuluhan yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap

responden, yang merupakan hasil pembagian dari jawaban benar dengan total jumlah pertanyaan dikalikan 100. Evaluasi proses dilakukan dengan melihat tanggapan responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ataupun umpan balik yang diberikan dalam diskusi. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan *post-test* kepada santri-santri pada komunitas pondok pesantren yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sama yang telah diberikan pada *pre-test*. Skor nilai *post-test* dibandingkan dengan skor nilai *pre-test*. Apabila nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test* maka kegiatan penyuluhan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan santri-santri pada komunitas pondok pesantren. Evaluasi ini dilakukan pada saat dilakukannya penyuluhan.

Evaluasi juga dilakukan terhadap praktik keterampilan konseling dari calon *peer educator*. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya saat pelatihan *peer educator* dilakukan, tetapi juga meminta bantuan guru pendamping saat santri mempraktikkan kemampuan konseling kepada teman-temannya. Evaluasi media informasi tentang anemia dan penanganannya, dilakukan dengan membandingkan terdapatnya media informasi skabies dan penanganannya antara sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian.

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan Surat Tugas dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung No. 2592/UN26.21/PM/2023 tanggal 15 Juni 2023.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2023, di Pondok Pesantren Al Fatah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 13.00 – 15.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh calon *peer educator* berjumlah 36 orang terdiri dari 18 santri dan 18 santriwati yang merupakan perwakilan kelas, guru pendamping sebanyak 3 orang sekaligus pembina asrama pondok pesantren Al Fatah. Kegiatan ini juga dihadiri oleh 1 orang dokter, 1 orang bidan dan 1 orang perawat dari Klinik

Kesehatan dari pondok pesantren Al Fatah, Kecamatan Natar.

Tahap kegiatan pengabdian ini terdiri dari

- a. Pemilihan calon '*peer educator*' teman sebaya.
Pemilihan berdasarkan karakteristik seperti: memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain. Untuk tahapan ini bekerja sama dengan pihak pondok pesantren.
- b. Pelatihan calon '*peer educator*' teman sebaya.
Tujuan utama pelatihan '*peer educator*' sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah santri dan santriwati yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Dua keterampilan yang harus dimiliki calon '*peer educator*' sebaya adalah keterampilan mendengarkan dengan baik dan keterampilan berempati. Dua keterampilan tersebut akan mampu mendorong temannya untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi, dengan cara menggali pikiran dan perasaan seperti kecemasan, ketidakpuasan, ketakutan dan sebagainya. Sebelum proses pelatihan, telah diperbanyak media informasi peningkatan pengetahuan '*peer educator*' sebaya tentang Skabies dan cara penanganan Skabies di pondok pesantren berupa modul.
- c. Pelaksanaan dan pengorganisasian '*peer educator*' sebaya.
Setelah kegiatan pelatihan selesai, para '*peer educator*' sebaya diberikan kesempatan untuk mempraktikkan hasil pelatihan yaitu membantu teman-teman sebayanya. Dalam praktiknya, interaksi '*peer educator*' sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam artian interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tetapi tetap menegakkan prinsip-prinsip kerahasiaan.

Setelah mendapatkan materi tentang Skabies dan pembentukan 'peer educator' sebaya di pondok pesantren Al Fatah, maka pengetahuan 'peer educator' sebaya menjadi meningkat. Penilaian ini didasarkan hasil pengamatan pada *pre-test*, dimana sekitar 22,1% peserta tidak paham, 73,7% cukup paham, 5,3% paham mengenai materi yang disampaikan. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan, nilai hasil pengamatan meningkat. Peserta menjadi paham dan sangat paham materi yang diberikan bertambah. Peserta yang paham sebanyak 40% dan yang sangat paham sebanyak 60%. Rata-rata tingkat pengetahuan peserta pada *pre-test* adalah 56,3 menjadi bertambah pada *post-test* menjadi 93,2.



Gambar 1. Foto bersama 'peer educator' santri/wati, guru pendamping dan pengurus klinik pondok pesantren Al Fatah



Gambar 2. Foto Saat Pemberian Materi

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan ini, jelas bahwa pelatihan ini perlu diadakan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan santri dan santriwati sebagai 'peer educator' sebaya tentang definisi, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Skabies pada santri/wati, tanda, gejala dan dampak Skabies, upaya pencegahan dan penanganan

Skabies pada santri/wati di lingkungan pondok pesantren dapat meningkat.

SARAN

Pihak Klinik Kesehatan yang menghadiri kegiatan ini antara lain 1 orang dokter, 1 orang bidan dan 1 orang perawat diharapkan meneruskan kegiatan ini sebagai program rutin pondok pesantren Al Fatah dalam rangka mengentaskan Skabies di kalangan santri dan santriwati pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

1. Boediardja, S. A. & Handoko, R. P. Penyakit Parasit Hewan (Scabies). in *Buku Ajar Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (eds. Menaldi, S. L. S., Bramono, K. & Andriatmi, W.) 137 (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2016).
2. Bayu, D. Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya. (2022).
3. InfoBdl. Daftar Alamat Pondok Pesantren di Provinsi Lampung. (2015).
4. Husna, R., Joko, T. & Nurjazuli. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review. *J. Kesehat. Lingkung.* **11**, 29–39 (2021).
5. Mayrona, C. T., Subchan, P. & Widodo, A. Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *J. Kedokt. Diponegoro* **7**, 100–112 (2018).
6. Ratnasari, A. F. & Sungkar, S. Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *eJournal Kedokt. Indones.* **2**, (2014).
7. Efendi, R., Adriansyah, A. A. & Ibad, M. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. *Kesehat. Masy. Indones.* **15**, 25–28 (2020).
8. Merti, L. G. I. A., Mutiara, H., Suwandi, J. F. & Ayu, R. Hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri pondok pesantren di Bandar Lampung. *J. Medula* **8**, 76–81 (2019).

9. Marga, M. P., Berliana, A. & Rahmayanti, I. *Faktor yang Mempengaruhi Penularan Kejadian Skabies pada Komunitas Pondok Pesantren di Wilayah Kerja Puskesmas Induk Natar Tahun 2022 (Laporan Diagnosis Komunitas - Kepaniteraan Klinik Ilmu Kedokteran Komunitas FK Unila)*. (2023).
10. UPTD Puskesmas Natar. *Laporan Program Pelayanan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (Scabies)*. (2023).
11. Kemenkes RI. *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. Bagi Konselor*. (Jakarta: Kemenkes RI, 2011).
12. Suwarjo. *Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi*. (Yogyakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Univeritas Negeri Yogyakarta, 2008).
13. Kurniawan, Y. & Sudrajat, A. Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA J. Ilmu-Ilmu Sos.* **15**, 149–163 (2018).
14. Darwis, A., Malik, A. R., Burhan & Marto, H. Studi Kasus Teman Sebaya dalam Pembentukan Gaya Hidup Siswa. *J. Pendidik. Sej. dan Ris. Sos. Hum.* **3**, 150–160 (2020).
15. Purnomo, K. I. Perbandingan Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya dan Metode Caramah terhadap Pengetahuan dan Sikap Pengendalian HIV/AIDS pada Mahasiswa Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan [TESIS]. (2013).